



Internalisasi Nilai Budaya Tari Muang Sangkal dan Tari Rokat Tase': Pembentukan Dimensi Profil Lulusan di Sekolah Dasar Kepulauan Sapudi

Muhammad Misbahudholam AR¹, Supriyono², Sri Rahayuningsih³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: muhammad.misbahudholam.2521039@students.um.ac.id, supriyono.fjp@um.ac.id, srihayuningsih.pasca@um.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-30	<p>This study aims to analyze the cultural and educational values embedded in Tari Muang Sangkal and Tari Rokat Tase' and to examine their internalization processes in shaping the eight dimensions of the Profil Pelajar Pancasila among elementary students in Sapudi Islands, Sumenep Regency, Indonesia. This research employed a qualitative approach with an ethnographic case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation at SDN Pancor 1 (23 students) and SDN Pancor 3 (26 students). Participants included cultural arts teachers, principals, cultural figures, and parents. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, involving data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that Tari Muang Sangkal cultivates values of hard work, cooperation, and independence, while Tari Rokat Tase' fosters religiosity, gratitude, social care, and harmony with nature. These values directly contribute to the development of key dimensions of the Profil Pelajar Pancasila, namely faith and piety, independence, cooperation, and noble character. The internalization process occurs through participatory, reflective, and context-based learning. Theoretically, this study extends the concept of ethnopedagogical character education through a performative cultural learning approach. Practically, it recommends integrating traditional arts into the <i>Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)</i> as a strategy for cultural preservation and holistic character development.</p>
Keywords: <i>Character Education;</i> <i>Ethnopedagogy;</i> <i>Local Culture;</i> <i>Pancasila Student Profile;</i> <i>Traditional Dance.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-30	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai budaya dan pendidikan yang terkandung dalam <i>Tari Muang Sangkal</i> dan <i>Tari Rokat Tase'</i> serta menelaah proses internalisasinya dalam membentuk delapan dimensi profil pelajar Pancasila di Kepulauan Sapudi, Kabupaten Sumenep. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi-studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi di SDN Pancor 1 (23 siswa) dan SDN Pancor 3 (26 siswa). Informan penelitian mencakup guru seni budaya, kepala sekolah, tokoh budaya, dan orang tua murid. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Tari Muang Sangkal</i> menanamkan nilai kerja keras, gotong royong, dan kemandirian, sedangkan <i>Tari Rokat Tase'</i> mengajarkan religiusitas, rasa syukur, kepedulian sosial, dan harmoni dengan alam. Nilai-nilai tersebut berkontribusi langsung terhadap pembentukan dimensi beriman, mandiri, bergotong royong, dan berakhlak mulia dalam profil pelajar Pancasila. Proses internalisasi berlangsung melalui pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep <i>ethnopedagogical character education</i> melalui pendekatan <i>performative cultural learning</i>. Secara praktis, hasilnya merekomendasikan integrasi seni tradisional dalam <i>Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)</i> sebagai strategi pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter peserta didik.</p>
Kata kunci: <i>Budaya Lokal;</i> <i>Etnopedagogi;</i> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Profil Pelajar Pancasila;</i> <i>Tari Tradisional.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Laporan *OECD Education 2030* menegaskan bahwa sistem pendidikan modern harus mampu melahirkan peserta didik yang memiliki nilai kemanusiaan,

kemampuan kolaborasi, dan literasi budaya global (Schleicher, 2018). Sejalan dengan itu, pendidikan Indonesia diarahkan untuk memperkuat keseimbangan antara akademik dan karakter melalui kebijakan *Merdeka Belajar*. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak sekadar berfokus pada capaian akademik, melainkan juga

pada pembentukan kepribadian berkarakter dan berbudaya.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan langkah transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (Wahyudin et al., 2024). Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan kegiatan belajar sesuai konteks budaya dan potensi lokal. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi insan yang kreatif, reflektif, dan mandiri. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menjadi instrumen penting dalam mencetak generasi yang berdaya saing global namun tetap berakar pada nilai kebangsaan.

Profil Lulusan dalam Kurikulum Merdeka mencakup delapan dimensi, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan umum, keterampilan khusus, literasi, numerasi, dan kewarganegaraan (Permendikbudriset, 2022). Setiap dimensi saling berinteraksi membentuk keutuhan kompetensi peserta didik. Penerapannya menjadi dasar perencanaan pembelajaran dan asesmen yang berorientasi pada perkembangan holistik. Oleh sebab itu, profil lulusan berfungsi sebagai indikator keberhasilan pendidikan yang menyatukan aspek intelektual dan moral.

Walaupun struktur kurikulum telah dirancang dengan baik, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala. Banyak sekolah dasar masih menitikberatkan pada capaian akademik dan belum sepenuhnya memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai media pembelajaran (Tupalessy, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kebijakan dan praktik pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat menjembatani konsep kurikulum dengan konteks budaya peserta didik.

Berbagai studi menyoroti perlunya penguatan pendidikan berbasis budaya lokal untuk menumbuhkan karakter peserta didik. (Rasidi & Istiningasih, 2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar, tanggung jawab sosial, dan identitas kebangsaan. Namun, penelitian yang secara khusus mengaitkan seni tradisional dengan pembentukan profil lulusan di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, riset yang menelaah keterkaitan kesenian lokal dan delapan dimensi profil lulusan menjadi penting dilakukan.

Konsep *cultural pedagogy* menegaskan bahwa budaya merupakan sarana pembentukan makna, nilai, dan identitas dalam proses Pendidikan (Giroux, 2004). (Jamilah et al., 2024) menambahkan bahwa seni tradisional dapat menjadi media pembelajaran yang memperkuat aspek afektif dan sosial peserta didik. Pembelajaran berbasis budaya membantu siswa memahami diri dan lingkungannya secara kontekstual. Dengan demikian, pendekatan pedagogi budaya menjadi dasar teoritis yang kuat dalam penelitian ini.

Kepulauan Sapudi di Kabupaten Sumenep, Madura, memiliki kekayaan budaya yang masih lestari dan sarat nilai pendidikan. Dua kesenian utama yang berkembang adalah Tari Muang Sangkal dan Tari Roket Tase', yang mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir. Tari Muang Sangkal menampilkan semangat gotong royong, sedangkan Tari Roket Tase' mencerminkan rasa syukur atas berkah laut (Hidayat, 2025). Nilai-nilai spiritualitas, solidaritas, dan tanggung jawab ekologis dalam kedua tarian ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Modernisasi dan globalisasi menyebabkan menurunnya keterlibatan generasi muda terhadap kesenian tradisional. (Imron et al., 2023) mengungkapkan bahwa siswa di daerah pesisir cenderung kurang mengenal budaya daerahnya akibat minimnya integrasi nilai lokal dalam kurikulum formal. Akibatnya, proses pewarisan budaya antar generasi menjadi terputus. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadi pusat pelestarian budaya yang menumbuhkan apresiasi dan identitas lokal peserta didik.

Integrasi Tari Muang Sangkal dan Tari Roket Tase' ke dalam pembelajaran dapat memperkuat delapan dimensi profil lulusan. Melalui kegiatan menari, siswa belajar kolaborasi, kedisiplinan, dan ekspresi diri sekaligus mengasah literasi budaya dan numerasi melalui ritme serta hitungan gerak (Ramli et al., 2025). Selain itu, kegiatan tersebut menanamkan nilai spiritual dan gotong royong yang relevan dengan pembentukan karakter. Dengan demikian, kesenian tradisional berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif.

Studi kasus di Sapudi ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap praktik pendidikan berbasis budaya di wilayah kepulauan. Laporan IDInsight (McLean C., 2005) menyatakan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka bergantung pada kemampuan sekolah mengontekstualisasi

pembelajaran dengan kehidupan lokal. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakter budaya serupa. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki nilai strategis dalam penguatan identitas nasional melalui pendidikan dasar.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Tari Muang Sangkal dan Tari Rokot Tase' dalam membentuk delapan dimensi profil lulusan murid sekolah dasar di Kepulauan Sapudi. Kebaruannya terletak pada integrasi dua kesenian ritual tradisional sebagai sarana pedagogik kontekstual dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya wacana pendidikan berbasis budaya dan memberikan model pembelajaran yang relevan secara lokal dan global. Dengan demikian, penelitian ini menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan berakar budaya di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi-studi kasus untuk mengeksplorasi proses integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan praktik sosial secara mendalam dalam konteks alami tanpa manipulasi terhadap variabel penelitian (Creswell, 2018). Desain etnografi memberikan kedalaman pada kajian budaya masyarakat Kepulauan Sapudi, sedangkan studi kasus memusatkan analisis pada praktik pendidikan yang mengintegrasikan Tari Muang Sangkal dan Tari Rokot Tase' sebagai media pembentukan karakter peserta didik. Kombinasi kedua desain ini menghasilkan perspektif metodologis yang komprehensif mengkaji budaya sebagai sistem makna sekaligus menelaah implementasinya dalam konteks institusional pendidikan. Pendekatan etnografi-studi kasus ini menegaskan bahwa hubungan antara budaya dan pendidikan bersifat timbal balik, di mana proses pembelajaran menjadi ruang pewarisan nilai budaya. Melalui pemanfaatan berbagai sumber data dan penerapan analisis tematik (Braun and Clarke, 2006), penelitian ini diharapkan menghasilkan deskripsi mendalam tentang mekanisme transmisi nilai-nilai budaya melalui seni tradisional. Desain metodologis ini juga menawarkan model konseptual yang dapat direplikasi dalam penelitian pendidikan berbasis budaya di wilayah kepulauan lain di Indonesia.

Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah dasar di Kepulauan Sapudi, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, karena wilayah ini merupakan asal dua tarian tradisional yang dikaji. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan sekolah dalam pelestarian budaya lokal. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih enam bulan, mencakup observasi kelas, kegiatan seni, serta interaksi masyarakat budaya. Konteks geografis kepulauan memberikan peluang untuk memahami pendidikan berbasis budaya pada komunitas maritim.

Subjek penelitian mencakup berbagai pemangku kepentingan agar data bersifat triangulatif dan kontekstual: (1) guru seni budaya dan guru kelas yang menerapkan integrasi tarian dalam pembelajaran; (2) murid sekolah dasar yang aktif mempelajari dan menampilkan kedua tarian; (3) tokoh budaya dan seniman lokal sebagai penjaga nilai tradisi; (4) kepala sekolah serta pejabat pendidikan daerah; dan (5) orang tua serta masyarakat yang berperan dalam pelestarian budaya. Pendekatan multi-aktor ini menciptakan pemahaman menyeluruh tentang proses pendidikan berbasis budaya (Jamilah et al., 2024).

Data diperoleh melalui empat metode: observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Observasi dilakukan terhadap pembelajaran dan pertunjukan tarian untuk memahami proses internalisasi nilai budaya; wawancara semi-terstruktur menggali pandangan guru, siswa, dan tokoh masyarakat; dokumentasi digunakan untuk menelusuri arsip, kurikulum, dan catatan sekolah; sedangkan FGD mendorong eksplorasi perspektif kolektif mengenai nilai pendidikan karakter. Penggunaan berbagai teknik tersebut memperkuat validitas data dan meningkatkan kedalaman analisis (Imron et al., 2023).

Analisis tematik dipilih dalam penelitian ini karena memberikan fleksibilitas tinggi dalam menginterpretasi makna, nilai, dan pola pengalaman yang muncul dari data kualitatif, baik berupa wawancara, observasi, maupun dokumen. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara sistematis melalui identifikasi tema-tema utama yang relevan dengan konteks sosial dan budaya (Braun and Clarke, 2006). Pendekatan ini dianggap tepdibandingkan dengan analisis naratif atau *grounded theory*, karena fokus penelitian bukan untuk membangun teori baru,

melainkan untuk mengungkap dan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik pendidikan tradisional. Dalam konteks desain etnografi-studi kasus, analisis tematik mampu menangkap keragaman makna simbolik dari gerak, ritme, dan narasi budaya tanpa kehilangan kedalaman interpretatif (Nowell et al., 2017). Dengan demikian, analisis tematik mendukung tujuan penelitian ini untuk menguraikan bagaimana nilai-nilai lokal yang terkandung dalam Tari Muang Sangkal dan Tari Rokot Tase' diinternalisasi dalam pembelajaran sekolah dasar serta berkontribusi terhadap pembentukan delapan dimensi profil lulusan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking*, dan *peer debriefing*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, murid, tokoh budaya, dan orang tua; triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD; *member checking* memastikan validitas interpretasi dengan mengonfirmasi hasil kepada informan; sementara *peer debriefing* melibatkan diskusi dengan pakar metodologi pendidikan. Kombinasi strategi ini menjamin kredibilitas dan dependabilitas penelitian.

Seluruh prosedur penelitian mengikuti prinsip etika riset sosial-humaniora. Persetujuan (*informed consent*) diperoleh dari seluruh partisipan, termasuk izin tertulis dari pihak sekolah dan otoritas daerah. Data pribadi dijaga kerahasiaannya dan disajikan dalam bentuk anonim. Proses penelitian juga memperhatikan sensitivitas budaya dan menghormati nilai-nilai adat yang berlaku di masyarakat Sapudi, sesuai panduan etika penelitian budaya UNESCO (Chiweshe, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai Kerja Keras dan Ketekunan (Tari Muang Sangkal)

Nilai kerja keras dan ketekunan menjadi elemen dominan dalam praktik *Tari Muang Sangkal* di SDN Pancor 1 dan SDN Pancor 3. Tarian ini menggambarkan aktivitas nelayan yang setiap hari menghadapi tantangan alam untuk mencari nafkah. Observasi selama enam bulan memperlihatkan pola latihan yang konsisten dan penuh kedisiplinan. Siswa berlatih tiga kali seminggu, mengulang gerakan simbolik seperti *melempar jaring* dan *menarik perahu* yang mencerminkan etos kerja

nelayan. Dari 49 siswa yang mengikuti program pembelajaran tari, sebanyak 41 siswa (84%) menunjukkan peningkatan ketekunan dan kedisiplinan baik di kelas maupun di rumah. Guru seni budaya melaporkan bahwa siswa menjadi lebih fokus, tepat waktu, dan memiliki semangat pantang menyerah setelah mengikuti latihan rutin.

Hasil wawancara dengan Bu Siti Aminah, guru seni budaya SDN Pancor 1, mengungkapkan bahwa nilai kerja keras tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui proses pembiasaan gerak dan refleksi makna, "Anak-anak awalnya cepat lelah. Tapi setelah dijelaskan bahwa nelayan harus bekerja keras setiap hari tanpa mengeluh, mereka mulai paham arti gerakan itu. Sekarang mereka tidak mudah menyerah meskipun latihannya berat." Observasi pendukung juga menunjukkan peningkatan disiplin siswa dalam menyelesaikan tugas harian sekolah. Sebanyak 83% siswa menjadi lebih rajin berlatih di luar jam sekolah, bahkan sebagian di antaranya menularkan semangat latihan ke teman lain. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tari berfungsi sebagai sarana *value internalization* yang efektif di konteks lokal.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik (Braun and Clarke, 2006). Menghasilkan tema utama "ketekunan melalui pengalaman estetis". Tema ini menunjukkan bahwa siswa belajar nilai ketekunan melalui pengalaman tubuh (*embodied learning*) dalam aktivitas seni, bukan melalui ceramah moral. Hal ini memperkuat teori *cultural pedagogy* (Giroux, 2020), yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah ruang pedagogis di mana nilai-nilai sosial dan moral ditransmisikan melalui praktik simbolik. Selain itu, temuan ini sejalan dengan hasil studi (Aminu et al., 2024; Muhammad et al., 2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran seni berbasis budaya lokal memperkuat karakter kerja keras siswa di wilayah pesisir.

Nilai kerja keras dan ketekunan beririsan langsung dengan dua dimensi *Profil Lulusan Sekolah Dasar*, yakni mandiri dan bernalar kritis. Melalui latihan intensif, siswa belajar mengatur diri, mengelola waktu, dan mengevaluasi kesalahan secara

reflektif. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Pancor 3 menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran tari lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan belajar dan tidak mudah menyerah. Dengan demikian, *Tari Muang Sangkal* bukan hanya bentuk ekspresi seni, tetapi juga instrumen pendidikan karakter yang menumbuhkan ketangguhan dan refleksi diri.

Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi *Tari Muang Sangkal* dalam pembelajaran dapat menjadi model pendidikan kontekstual yang efektif. Nilai kerja keras yang diperoleh siswa sejalan dengan rekomendasi UNESCO tentang pentingnya pendidikan berbasis budaya untuk mengembangkan karakter dan kompetensi abad ke-21. Secara praktis, guru dapat menjadikan pembelajaran seni lokal sebagai bagian dari proyek penguatan *Profil Pelajar Pancasila (P5)*, sementara secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang *embodied pedagogy* dalam konteks pendidikan dasar di wilayah kepulauan.

2. Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial (Tari Muang Sangkal dan Tari Rokat Tase')

Nilai gotong royong muncul kuat dalam kegiatan latihan *Tari Muang Sangkal* dan *Tari Rokat Tase'* di kedua sekolah. Berdasarkan catatan observasi selama 24 sesi latihan kelompok, terlihat interaksi sosial yang positif dan saling mendukung antar siswa. Dalam setiap kelompok, murid dengan kemampuan gerak yang lebih baik membantu teman yang masih kesulitan tanpa diminta oleh guru. Kepala sekolah SDN Pancor 3 menjelaskan bahwa latihan dilakukan dalam kelompok campuran agar siswa belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan kemampuan. Dari 49 siswa, 42 siswa (85%) menunjukkan peningkatan kemampuan kolaborasi dan kepedulian sosial setelah tiga bulan mengikuti latihan tari.

Hasil wawancara mendalam dengan Bu Halimah, kepala sekolah SDN Pancor 3, menegaskan bahwa gotong royong tidak hanya muncul di ruang latihan, tetapi juga dalam kegiatan sosial sekolah: "Setelah sering latihan bersama, mereka jadi terbiasa membantu teman, baik di kelas maupun di luar. Anak-anak mulai terbiasa

menunggu, menyesuaikan diri, dan mendengarkan satu sama lain." Dokumentasi berupa video latihan menunjukkan pola komunikasi kooperatif antar siswa, di mana mereka berdiskusi dan melakukan koreksi gerakan bersama. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kegiatan tari berperan sebagai *situated learning* siswa belajar nilai sosial melalui aktivitas nyata dalam konteks kelompok.

Analisis tematik menghasilkan tema utama "solidaritas sosial melalui koordinasi gerak kolektif". Tema ini menggambarkan hubungan antara keselarasan ritmis tari dan harmoni sosial antar siswa. Teori *social learning* dari (Grusec, 1994) mendukung temuan ini, bahwa perilaku prososial dapat dibentuk melalui interaksi kelompok dan modeling perilaku positif. Selain itu, hasil ini konsisten dengan teori *cultural pedagogy* (Giroux, 2020) yang menempatkan seni tradisional sebagai arena pendidikan sosial. Siswa belajar makna gotong royong bukan sebagai konsep abstrak, tetapi melalui praktik nyata dalam menjaga ritme dan keseimbangan kelompok.

Nilai gotong royong memiliki relevansi langsung dengan dimensi bergotong royong, berakhlak mulia, dan berwawasan kebinekaan global dalam Profil Lulusan SD. Proses latihan tari menumbuhkan empati, toleransi, dan kemampuan bekerja dalam tim. Guru mencatat bahwa siswa yang semula cenderung egois kini lebih terbuka terhadap perbedaan dan menghargai kontribusi teman. Dalam konteks masyarakat Sapudi yang hidup dari laut, nilai gotong royong juga menjadi cerminan identitas sosial yang kuat. Hal ini menunjukkan keterpaduan antara pembelajaran formal dan nilai-nilai sosial-budaya lokal.

Secara praktis, pembelajaran tari tradisional dapat dijadikan sarana pembentukan karakter sosial yang berkelanjutan. Gotong royong dalam *Muang Sangkal* dan *Rokat Tase'* menjadi wahana pendidikan yang memadukan aspek seni, sosial, dan spiritual. Hasil ini mendukung gagasan (Lincoln, 1985) tentang *naturalistic inquiry* bahwa nilai-nilai sosial dapat diinternalisasi secara autentik melalui pengalaman budaya sehari-hari. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal sebagai

pendekatan *community-based art education* (OECD, 2022) yang menumbuhkan kohesi sosial sejak usia dasar.

3. Nilai Religiusitas dan Spiritualitas (Tari Rokat Tase')

Ritual *Rokat Tase'* di Kepulauan Sapudi merupakan tradisi tahunan masyarakat pesisir sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas rezeki laut dan keselamatan pelaut. Di SDN Pancor 1 dan SDN Pancor 3, tradisi ini tidak hanya dipertahankan dalam konteks budaya, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Observasi lapangan menunjukkan bahwa sebelum latihan tari, siswa melakukan doa bersama dipimpin guru agama. Gerakan tarian *Rokat Tase'* yang menggambarkan prosesi *melarung sesaji ke laut* dipahami siswa sebagai simbol penyerahan diri dan penghormatan kepada Sang Pencipta. Dari 49 siswa yang diamati, 44 siswa (90%) mampu menjelaskan makna religius di balik gerakan tarian, seperti ungkapan syukur, permohonan keselamatan, dan kepedulian terhadap alam. Berdaasrakan hasil observasi dan dokumentasi foto serta video latihan tari di tepi pantai menunjukkan siswa mengawali kegiatan dengan doa dan bacaan shalawat bersama.

Wawancara mendalam dengan KH. Abdul Hamid, tokoh agama setempat, mengungkapkan bahwa *Rokat Tase'* bukan sekadar ritual budaya, melainkan pendidikan spiritual masyarakat pesisir: "Anak-anak diajarkan bahwa laut adalah anugerah Tuhan, jadi harus dijaga dengan hati yang bersih. *Rokat Tase'* itu wujud syukur, bukan sekadar upacara." Sementara itu, Bu Rofiqoh, guru Pendidikan Agama Islam di SDN Pancor 3, menambahkan bahwa kegiatan ini memperkuat nilai religius siswa melalui pengalaman nyata: "Anak-anak lebih mudah memahami makna syukur dan doa ketika mereka menari sambil menghayati arti gerakannya." Kedua informan menegaskan bahwa pendidikan berbasis tradisi lokal mampu menumbuhkan spiritualitas ekologis kesadaran bahwa menjaga alam juga bagian dari ibadah.

Analisis tematik berdasarkan (Braun and Clarke, 2006) menghasilkan tema utama "*spiritualitas ekologis dan moralitas sosial*". Tema ini muncul dari berbagai kode seperti *doa bersama*, *rasa syukur*,

kesadaran menjaga laut, dan *kepedulian antar makhluk*. Hasil ini menunjukkan bahwa *Tari Rokat Tase'* berfungsi sebagai medium *experiential learning* yang menggabungkan nilai religius dan ekologis dalam pengalaman estetis siswa. Hal ini memperkuat teori *embodied pedagogy* (Lavy & Naama-Ghanayim, 2020), bahwa pengalaman tubuh (gerak, irama, simbol) mampu mentransmisikan nilai spiritual secara mendalam. Selain itu, konsep ini juga sejalan dengan kerangka *cultural pedagogy* (Giroux, 2020) yang menempatkan praktik budaya sebagai ruang pembentukan kesadaran moral kolektif.

Nilai religiusitas dan spiritualitas dari *Rokat Tase' beririsan* kuat dengan dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia" dalam *Profil Lulusan Sekolah Dasar* (Kemendikbudristek, 2022). Melalui aktivitas ritual tari, siswa mempraktikkan nilai keimanan, doa, dan empati sosial secara kontekstual. Guru-guru di SDN Pancor 1 mencatat bahwa siswa menjadi lebih sopan dan terbiasa mengucap doa sebelum belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penginternalisasian nilai religius tidak hanya kognitif, tetapi afektif dan perilaku. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip *education for sustainable living* (OECD, 2022), yang menekankan keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis dalam pembelajaran abad ke-21.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi *Rokat Tase'* dalam pembelajaran seni budaya tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menjadi model pendidikan karakter berbasis spiritualitas lokal. Temuan ini memperluas teori *cultural pedagogy* dengan menambahkan dimensi ekologis dan religius, yang belum banyak dibahas dalam studi pendidikan seni di konteks pesisir. Secara praktis, sekolah dapat menjadikan kegiatan ini sebagai proyek *Profil Pelajar Pancasila* bertema "*Kearifan Lokal dan Iman Ekologis*". Sementara secara teoretis, hasil ini menawarkan kontribusi baru pada kajian *community-based art education* (Giroux, 2020; Lincoln, 1985) yang menekankan nilai transenden dalam pembelajaran berbasis budaya.

4. Nilai Kreativitas dan Adaptasi

Observasi di SDN Pancor 1 (23 siswa) dan SDN Pancor 3 (26 siswa) menunjukkan bahwa proses pembelajaran *Tari Muang Sangkal* dan *Tari Rokat Tase'* menumbuhkan kreativitas spontan pada siswa. Mereka tidak sekadar meniru pola gerak guru, tetapi menciptakan variasi simbolik yang merefleksikan pengalaman pribadi, seperti menambah gerakan "melihat ombak" atau "menggulung jaring". Dari total 49 siswa, 39 (79 %) menunjukkan kemampuan improvisasi sesuai konteks budaya nelayan. Hasil ini mendukung temuan (Sakti et al., 2024) bahwa pendidikan berbasis etnopedagogi menumbuhkan *embodied creativity* karena siswa memaknai pengalaman budaya melalui gerak tubuhnya.

Hasil wawancara dengan Pak Abdullah (maestro tari Sapudi, 60 th) menunjukkan bahwa kreativitas dianggap bagian dari pelestarian budaya, "Kalau gerakannya selalu sama, seninya mati. Anak-anak boleh berkreasi asal tidak menghilangkan makna." Bu Siti Aminah, guru seni SDN Pancor 3, menambahkan bahwa ruang ekspresi diberikan setelah penguasaan dasar, "Kami biarkan anak-anak menambah ekspresi baru, tapi harus tahu filosofinya." Kedua pandangan ini menegaskan bahwa kreativitas dalam pendidikan budaya adalah bentuk adaptasi dinamis terhadap perubahan sosialsesuai konsep (Badeni & Saparahayuningsih, 2024) tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang harus fleksibel terhadap zaman.

Analisis tematik menghasilkan dua subtema: (1) ekspresi kreatif berbasis nilai lokal dan (2) adaptasi simbolik terhadap konteks modern. Siswa menafsirkan simbol nelayan, laut, dan jaring ke dalam variasi gerak baru tanpa meninggalkan pesan filosofis. Hal ini memperlihatkan terjadinya *trans-cultural innovation* sebagaimana dikemukakan (Sakti et al., 2024) bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan memicu kreativitas reflektif. Selain itu, (Giroux, 2020) menegaskan bahwa pendidikan budaya kritis menempatkan tradisi sebagai ruang dialog kreatif antara masa lalu dan kini. Dengan demikian, kreativitas anak tidak bersifat improvisasi bebas, tetapi transformasi nilai budaya menjadi tindakan belajar bermakna.

Nilai kreativitas dan adaptasi yang berkembang dalam pembelajaran tari ini berkaitan langsung dengan dimensi "Kreatif" dan "Bernalar Kritis" dalam *Profil Pelajar Pancasila*. Data kuesioner guru menunjukkan 41 dari 49 siswa (84 %) menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir divergen dan refleksi diri setelah tiga bulan pembelajaran. Hasil ini konsisten dengan studi *Integration of Local Wisdom Values in the Curriculum* (Jaelani, 2025) yang menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis budaya lebih adaptif dan inovatif. Dengan demikian, kreativitas yang terbentuk tidak hanya estetis tetapi juga kognitif dan etis, mencerminkan keseimbangan antara inovasi dan nilai budaya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas berbasis budaya lokal dapat menjadi pendekatan efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Secara teoretis, hal ini memperkuat gagasan (Laili, 2017; Sakti et al., 2024) bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum memperkaya pembelajaran karakter dengan pengalaman estetis dan sosial yang autentik. Secara praktis, sekolah di daerah kepulauan dapat menjadikan *Tari Muang Sangkal* dan *Rokat Tase'* sebagai proyek *Profil Pelajar Pancasila* bertema "Kreativitas Lokal dan Inovasi Budaya". Dengan model pembelajaran reflektif dan partisipatif, siswa tidak hanya menjadi pelaku seni, tetapi juga agen pelestarian nilai budaya dalam era modern.

5. Nilai Identitas Budaya dan Kebanggaan Lokal

Berdasarkan hasil observasi lapangan di SDN Pancor 1 dan Pancor 3 menunjukkan bahwa pembelajaran *Tari Muang Sangkal* dan *Tari Rokat Tase'* berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran identitas budaya pada siswa. Sebelum mengikuti pembelajaran, banyak murid yang belum memahami makna filosofis tarian daerahnya; namun setelah enam bulan, sebagian besar menunjukkan kebanggaan terhadap budaya lokal mereka. Dari kuesioner yang disebar ke 49 siswa, 44 (≈ 90 %) menyatakan "bangga menjadi anak Madura" dan merasa memiliki tanggung jawab melestarikan kesenian daerah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan seni tradisional

efektif dalam memperkuat *cultural identity* sekaligus menumbuhkan kesadaran multikultural di tingkat dasar.

Wawancara dengan Pak Abdullah, seniman lokal yang telah 40 tahun mengajar tari tradisional, mengungkapkan bahwa tarian adalah sarana pewarisan identitas, "*Kalau anak-anak tidak tahu arti gerakan tarinya, nanti mereka kehilangan jati diri. Tari Muang Sangkal itu bukan cuma hiburan, tapi tanda siapa kita sebagai orang Sapudi*". Sementara itu, Bu Halimah, Kepala SDN Pancor 3, menegaskan bahwa pelibatan siswa dalam pertunjukan adat berperan penting dalam membangun rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Menurutnya, keterlibatan langsung dalam pentas seni memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara positif di hadapan publik serta menginternalisasi nilai-nilai budaya yang mereka tampilkan. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil observasi selama festival sekolah, yang menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi aktif dalam tarian tradisional menunjukkan tingkat partisipasi sosial, ekspresi diri, dan kepemilikan budaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis performatif di mana siswa berperan langsung dalam kegiatan budaya mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan orientasi sosial yang konstruktif. Temuan ini sejalan dengan hasil (Anyichie & Butler, 2023) yang menunjukkan bahwa ketika pembelajaran memasukkan konteks budaya siswa dan memberi mereka ruang untuk berpartisipasi secara bermakna, maka rasa keterikatan budaya dan engagement meningkat."

Analisis tematik terhadap hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi menemukan dua subtema utama: (1) penguatan identitas budaya melalui praktik seni, dan (2) kebanggaan terhadap warisan lokal di tengah globalisasi. Siswa memaknai gerak tari bukan hanya sebagai ekspresi estetis, melainkan sebagai "bahasa identitas" (Laili, 2017). Proses internalisasi nilai budaya ini memperlihatkan *embodied learning* bahwa tubuh menjadi medium pemaknaan terhadap simbol dan sejarah lokal. Secara teoretis, hasil ini

mengafirmasi konsep *cultural pedagogy* (Giroux, 2020) yang menempatkan pendidikan sebagai arena reproduksi dan resistensi budaya, di mana peserta didik

Nilai identitas budaya dan kebanggaan lokal yang berkembang dari pembelajaran dua tarian ini berhubungan langsung dengan dimensi "Berkebinekaan Global" dan "Kewarganegaraan" dalam *Profil Lulusan Sekolah Dasar*. Sebagaimana dinyatakan oleh (Badeni & Saparahayuningsih, 2024), pendidikan berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa memiliki akar budaya kuat sekaligus terbuka terhadap keberagaman global. Data lapangan memperlihatkan bahwa siswa lebih menghargai perbedaan setelah memahami makna kebersamaan dalam *Rokat Tase'*, di mana seluruh warga berpartisipasi tanpa memandang status sosial. Dengan demikian, pendidikan seni tradisional di Kepulauan Sapudi berfungsi ganda: memperkuat identitas lokal sekaligus menumbuhkan empati sosial lintas budaya.

Secara akademis, hasil ini memperluas pemahaman tentang integrasi seni budaya dalam pendidikan karakter. Identitas budaya tidak sekadar diajarkan melalui narasi, melainkan dialami melalui praktik seni yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan ini sejalan dengan *The Merdeka Curriculum and Local Wisdom: An Innovative Synergy* (Jaelani, 2025), yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran kreatif dengan konteks budaya lokal sebagai bagian dari implementasi *Projek Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Secara praktis, sekolah di wilayah kepulauan dapat menjadikan *Tari Muang Sangkal* dan *Rokat Tase'* sebagai wahana pembelajaran lintas disiplin menggabungkan nilai estetika, sejarah, bahasa, dan moral dalam satu pengalaman belajar terpadu. Hal ini bukan hanya memperkuat kebanggaan lokal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nasional yang berakar pada keberagaman budaya.

B. Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa *Tari Muang Sangkal* dan *Tari Rokot Tase'* bukan sekadar praktik estetika, melainkan medium pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk delapan dimensi profil lulusan sekolah dasar. Melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap siswa di SDN

Pancor 1 dan SDN Pancor 3 Kepulauan Sapudi, ditemukan lima nilai kunci yang berulang dan terinternalisasi secara konsisten: kerja keras, gotong royong, religiusitas, kreativitas-adaptasi, dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran seni berbasis kearifan lokal tidak hanya mentransmisikan tradisi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, spiritual, dan sosial yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran berbasis tari tradisional memfasilitasi proses embodied learning, di mana nilai-nilai moral diwujudkan melalui gerak dan interaksi sosial yang kontekstual. Anak-anak belajar disiplin dan ketekunan dari gerakan berulang tari Muang Sangkal yang menggambarkan aktivitas nelayan, sementara dalam Tari Roket Tase' mereka menumbuhkan kesadaran spiritual dan rasa syukur melalui gerak ritual kolektif. Temuan ini memperkuat teori embodied cognition (Snyder, 2017) yang menekankan bahwa pemaknaan nilai tumbuh dari pengalaman langsung, bukan dari hafalan kognitif. Sejalan dengan social learning theory (Bandura, 2024) internalisasi karakter terjadi melalui observasi, imitasi, dan refleksi sosial yang berulang dalam konteks kelompok.

Hasil ini juga sejalan dengan temuan (Bandura, 2024), dalam Meta-Analysis: The Influence of Local Wisdom-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter. Namun, penelitian ini memperluas bukti dengan menekankan aspek performatif seni budaya sebagai ruang aktualisasi nilai, bukan sekadar media penyampaian. Selain itu, (Rahmawati et al., 2023) menemukan bahwa penerapan nilai budaya lokal dalam kegiatan sekolah menumbuhkan empati dan kolaborasi siswa, mendukung hasil bahwa dimensi gotong royong dan solidaritas tumbuh kuat melalui praktik tari berkelompok di Sapudi.

Dalam konteks global, hasil ini relevan dengan (Karoso, 2024) yang menekankan perlunya transformasi pendidikan seni budaya agar adaptif terhadap modernitas tanpa kehilangan akar lokal. Pembelajaran Muang Sangkal dan Roket Tase' menunjukkan bentuk adaptasi budaya yang dinamis tetap menjaga filosofi leluhur namun terbuka terhadap interpretasi kreatif siswa. Fenomena

ini mencerminkan cultural resilience, di mana kebudayaan berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sosial dan psikologis di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, nilai "kreativitas dan adaptasi" yang ditemukan dalam penelitian ini bukan hanya keterampilan artistik, melainkan kapasitas budaya untuk bertahan dan berinovasi.

Temuan penelitian ini juga mendukung pandangan (Laili, 2017) bahwa kolaborasi antara guru, masyarakat, dan tokoh budaya penting untuk memastikan nilai kearifan lokal terintegrasi dalam pembelajaran karakter. Di Sapudi, keterlibatan tokoh budaya seperti Pak Hamid dan Pak Abdullah menjadikan proses belajar lebih bermakna karena anak-anak tidak hanya mempelajari tari, tetapi juga mewarisi narasi dan filosofi kehidupan nelayan. Kolaborasi lintas generasi ini memperkuat model ethnopedagogi kolaboratif sebagaimana dibahas oleh (Yusuf et al., 2024), yang menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat memperkuat relevansi sosial pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kerangka ethnopedagogical character formation dengan menambahkan dimensi performative-cultural learning. Dalam model ini, pembentukan karakter tidak berhenti pada narasi nilai, tetapi diwujudkan dalam tindakan simbolik yang merepresentasikan identitas budaya dan spiritualitas lokal. Hasil ini memperkuat temuan (Sakti et al., 2024) tentang revitalisasi pendidikan karakter berbasis budaya, namun memberikan kontribusi baru dengan konteks empiris di wilayah kepulauan yang memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan. Selain itu, temuan ini memperkaya perspektif Cultural Pedagogy (Giroux, 2004) dengan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya tidak hanya reproduktif, tetapi juga transformatif menghidupkan kembali nilai-nilai lokal sebagai strategi perlawanan terhadap homogenisasi global.

Dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan model implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang relevan untuk sekolah-sekolah di wilayah terpencil. Guru dapat menjadikan kegiatan seni tradisional sebagai proyek lintas disiplin yang mengintegrasikan IPS, seni, dan pendidikan agama. Hal ini selaras dengan temuan dari penelitian Integrasi Kearifan Lokal dalam Materi IPS untuk Menumbuhkan Rasa Cinta

Tanah Air pada Siswa SD (Ibrahimi & Marvida, 2025) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam materi IPS di sekolah dasar dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan tanggung jawab sosial siswa. Melalui pendekatan seperti ini, pendidikan dasar diharapkan mampu melahirkan generasi yang tangguh, kreatif, religius, dan berakar kuat pada budaya bangsanya.

Walaupun memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan metodologis. Lingkup penelitian yang terbatas pada dua sekolah dengan 49 siswa membuat hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Durasi observasi enam bulan juga belum mencakup dinamika perkembangan karakter jangka panjang. Meski demikian, keterbatasan ini membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih luas dengan pendekatan mixed-methods untuk mengukur secara empiris dampak pembelajaran berbasis budaya terhadap dimensi profil lulusan.

Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas cakupan geografis dan kultural, mencakup wilayah seperti Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Kalimantan, guna mengidentifikasi dinamika internalisasi nilai budaya melalui ekspresi seni yang beragam. Studi lintas daerah semacam ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi identitas budaya peserta didik dalam konteks multikultural Indonesia. Selain itu, penelitian longitudinal diperlukan untuk menelaah keberlanjutan dampak pembelajaran seni terhadap perkembangan karakter dan disposisi moral siswa dalam jangka panjang. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan tradisi, tetapi juga sebagai strategi nasional dalam membentuk profil pelajar yang berdaya saing global, berakar pada nilai-nilai Pancasila, serta mencerminkan kepribadian autentik bangsa Indonesia.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Tari Muang Sangkal* dan *Tari Rokot Tase'* berfungsi sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal yang efektif dalam membentuk karakter murid sekolah dasar di Kepulauan Sapudi, Kabupaten Sumenep. Kedua tarian ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian seni

tradisional, tetapi juga wahana internalisasi nilai-nilai luhur seperti religiusitas, kerja keras, gotong royong, kreativitas, dan adaptasi. Melalui proses *embodied learning*, siswa belajar memaknai nilai-nilai moral dan sosial secara langsung melalui gerak, ritme, dan interaksi sosial. *Tari Muang Sangkal* menumbuhkan disiplin, semangat kolektif, serta kerja keras yang mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir, sedangkan *Tari Rokot Tase'* memperkuat kesadaran spiritual, rasa syukur, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran seni tradisional ini secara nyata berkontribusi pada penguatan delapan dimensi profil pelajar Pancasila secara kontekstual dan bermakna.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas konsep *ethnopedagogical character education* dengan menekankan dimensi *performative cultural learning*, di mana pembentukan karakter terjadi melalui pengalaman budaya yang hidup dan partisipatif. Dari sisi praktis, pendekatan ini memberikan model implementatif bagi penguatan *Projek Profil Pelajar Pancasila (P5)* di sekolah dasar, dengan melibatkan kolaborasi antara guru, seniman lokal, dan masyarakat. Pendidikan berbasis budaya seperti ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap warisan lokal, tetapi juga menumbuhkan generasi muda yang berakar pada nilai-nilai bangsa, adaptif terhadap perubahan global, serta memiliki kesadaran moral dan sosial yang kuat. Dengan demikian, *Tari Muang Sangkal* dan *Tari Rokot Tase'* membuktikan bahwa seni tradisional dapat menjadi jembatan efektif antara pelestarian budaya dan pembentukan karakter generasi penerus Indonesia.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Internalisasi Nilai Budaya *Tari Muang Sangkal* dan *Tari Rokot Tase'*: Pembentukan Dimensi Profil Lulusan di Sekolah Dasar Kepulauan Sapudi.

DAFTAR RUJUKAN

Aminu, N., Kamarudin, K., Sinta, D., & Nurastuti, N. (2024). Analisis Nilai Karakter Disiplin, Kerja Keras dan Tanggung Jawab pada Anak di Daerah Pesisir. *Edukatif: Jurnal*

- Ilmu Pendidikan*, 6(5), 6002–6009.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.6901>
- Anyichie, A. C., & Butler, D. L. (2023). Examining culturally diverse learners' motivation and engagement processes as situated in the context of a complex task. *Frontiers in Education*, 8(February), 1–17.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1041946>
- Badeni, B., & Saparahayuningsih, S. (2024). Character Education Based on Local Wisdom in the Millennial Era. *Social Sciences & Humanities Open*, 1(1), 1–6.
<https://papers.ssrn.com/abstract=5063499>
- Bandura, A. (2024). Social learning theory. In *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management* (pp. 133–134).
<https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Braun and Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology, In qualitative research in psychology. *Educational Research Review*, 3(2), 77–101.
<http://eprints.uwe.ac.uk/11735>
- Chiweshe, M. K. (2019). *Ethics in the context of Intangible Cultural Heritage Safeguarding*. May. <https://ich.unesco.org/en/ethics-and-ich-00866>
- Creswell, J. (2018). Key Point Chapter Summaries for John Creswell's Research Design Textbook on Qualitative, Quantitative, & Mixed Methods Approach. *Research Design*, 1–40.
- Giroux, H. A. (2004). Cultural Studies, Public Pedagogy, and the Responsibility of Intellectuals. *Communication and Critical/Cultural Studies*, 1(1), 59–79.
<https://doi.org/10.1080/1479142042000180935>
- Giroux, H. A. (2020). *On Critical Pedagogy*. Bloomsbury Academic.
<https://doi.org/10.5040/9781350145016>
- Grusec, J. E. (1994). Social learning theory and developmental psychology: The legacies of Robert R. Sears and Albert Bandura. In *A century of developmental psychology*. (pp. 473–497). American Psychological Association.
<https://doi.org/10.1037/10155-016>
- Hidayat, R. (2025). *Educating through Ritual: Roket Bar-Lobaran as the Educational Heritage of the Madurese Society*. 03(02), 71–86.
- Ibrahimi, R., & Marvida, T. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Materi IPS untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa SD Negeri 3 Kuala. *Jurnal Kajian ...*, 1, 1–12.
<https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JAKAP/article/view/288%0Ahttps://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JAKAP/article/download/288/219>
- Imron, A., Rochmawati, Nisa, K., Lestari, A. D., & Purwanto, M. H. (2023). *Exploration of Integrating Local Wisdom Values in Education: Focus on Feasible Learner Management Activities and the Stakeholders* (Issue Icemt). Atlantis Press SARL.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-156-2_13
- Jaelani, K. (2025). Integration of Local Wisdom Values in the Curriculum to Shape the Character of Elementary School Students. *Indonesian Journal of Educational Research and Evaluation Global*, 1(1), 9–17.
<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/ije-reg/article/view/3/7>
- Jamilah, Karta Jayadi, Heriyati Yatim, Nurachmy Sahnir, Agussalim Djirong, & Amirullah Abduh. (2024). The Integration of Local Cultural Arts in The Context of Teaching Materials on The Implementation of The Merdeka Belajar Curriculum. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(2), 404–413.
<https://doi.org/10.23887/jere.v8i2.78359>
- Karoso, S. (2024). Transformation of Cultural Arts Education in Indonesia: Combining Technological Innovation and Adaptability in the Era of Globalisation. *Education and Human Development Journal*, 9(1), 31–39.
<https://doi.org/10.33086/ehdj.v9i1.5673>
- Kurniawan, D., Supriyono, S., & Aisyah, S. (2025). Development Of Interactive Learning Media

- Articulate Storyline 3 On Solar System To Improve Learning Achievement Of Grade VI Elementary School Students. *Isce: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 9(1), 148-163.
- Laili, M. (2017). Integrating Character Education and Local Wisdom in Developing English Teaching Material. *Education and Human Development Journal*, 2(2), 77-86. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v2i2.1383>
- Lavy, S., & Naama-Ghanayim, E. (2020). Why care about caring? Linking teachers' caring and sense of meaning at work with students' self-esteem, well-being, and school engagement. *Teaching and Teacher Education*, 91, 103046. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103046>
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry* (Vol. 75). sage.
- McLean C. (2005). Evidence review summary. *Health Development Agency, August*.
- Muhammad, A. R., Suhaimi, S., Zulfikar, T., Sulaiman, S., & Masrizal, M. (2021). Integration of character education based on local culture through online learning in Madras Ahaliyah. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3293-3304. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6559>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1-13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- OECD. (2022). Trends Shaping Education. In *OECD: Education & Skills* (Vol. 2022, Issue 4). <http://lysander.sourceoecd.org/vl=1158579/cl=23/nw=1/rpsv/~6670/v2008n4/s1/p11>
- Permendikbudriset. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 63 Tahun 2022. *Database Peraturan BPK*, 1342(1342), 1-43.
- Rahmawati, N., Syukur, F., & Darmu'in, D. (2023). Local Wisdom-Based Character Building Empowerment at Junior High Schools In Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3892-3905. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3207>
- Ramli, R., Razali, R., Gadeng, A. N., Diana, N., & Hariadi, J. (2025). Integrating Local Knowledge into Higher Education: A Qualitative Study of Curriculum Innovation in Aceh, Indonesia. *Education Sciences*, 15(9), 1-30. <https://doi.org/10.3390/educsci15091214>
- Rasidi, R., & Istiningsih, G. (2025). Education based on local wisdom: An alternative model for the integration of cultural values in the school curriculum in Indonesia. *BIS Education*, 1, V125027. <https://doi.org/10.31603/bised.175>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Schleicher, A. (2018). The Future of Education and Skills: Education 2030. *OECD Education Working Papers*, 23. [http://www.oecd.org/education/2030/E2030 Position Paper \(05.04.2018\).pdf](http://www.oecd.org/education/2030/E2030%20Position%20Paper%20(05.04.2018).pdf)
- Snyder, L. J. (2017). *Stanford Encyclopedia of Philosophy* *Stanford Encyclopedia of Philosophy: KANT*. September, 1-22.
- Septiyan, D. T., Armadi, A., & Ar, M. M. (2025). Parenting Insight Program: Leveraging WhatsApp Collaboration Between Teachers and Parents to Foster Student Independence in Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2979-2990.
- Tupalessy, P. (2024). *The Implementation of Kurikulum Merdeka in Indonesia Early Childhood Education (PAUD): A Literature Review*. 4(1), 49-54. <https://doi.org/10.36074/logos-27.10.2023.20>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V.,

& Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1-143.

Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., & Nurbaya, N. (2024). Integrating Local Wisdom in Character Education: A Collaborative Model for Teachers, Parents, and Communities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4226-4238.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5271>